

Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Menurunkan Jumlah Wanita Tunasusila

Marzuki Lutfi Nasution¹ Efi Brata Madya²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

marzukio102201024@uinsu.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi penyuluh agama dalam usaha menurunkan wanita tunasusila di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan. Metode penelitian digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menyangkut kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi penyuluh agama dalam menurunkan jumlah Tunasusila berupa komunikasi persuasif yang dimana komunikasi yang disampaikan komunikator (penyuluh) kepada komunikan (WTS) mempengaruhi perilaku seseorang tanpa adanya paksaan. komunikasi persuasif melalui dakwah yang berisi motivasi, nasihat, serta ajakan untuk meninggalkan perilaku negatif sehingga menunjukkan penurunan yang signifikan terhadap jumlah Wanita Tunasusila dikota medan yang dari tahun 2019-2024 dimana pada tahun 2019 berjumlah 190 menurun menjadi 25 orang. selain komunikasi persuasif oleh penyuluh agama penurunan terjadi atas kerjasama antara KUA, Penyuluh agama dengan pemerintah untuk aktif menghimbau masyarakat agar tidak terjerat pada pekerjaan yang salah, serta aktif melaksanakan program-program sosialisasi dan pelatihan. Kesimpulan penelitian bahwasanya komunikasi penyuluh agama efektif dalam melakukan penurunan jumlah Wanita Tunasusila.

KataKunci:Komunikasi, Penyuluh Agama, Wanita Tunasusila

Abstract

The purpose of this study was to determine the communication of religious instructors in an effort to reduce homeless women in Medan Petisah District, Medan City. The research method used in this research is qualitative research using a descriptive approach. the researcher is a key instrument, data collection techniques are combined, data analysis is inductive, and qualitative research results emphasize meaning rather than generalization. data collection techniques with observation, interviews and documentation. . The data sources used in this study are primary and secondary data sources. Primary data sources are data received directly by data collectors such as through other people or documents. Data analysis uses the Miles and Huberman technique. The data validity test in qualitative research involves the criteria of credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results of the study show that the communication of religious instructors in reducing the number of prostitutes is in the form of persuasive communication in which the communication conveyed by the communicator (counselor) to the communicant (WTS) affects the behavior of a person without coercion. Persuasive communication, where religious instructors conduct da'wah containing motivation, advice, and invitations to abandon negative behavior so that it shows a significant decrease in the number of WTS in the city of Medan where in 2019 the number of WTS 190 people decreased

To 83 in 2024. The conclusion of their search is that the counselor's communication is effective in reducing the number of prostitutes.

Keywords: *Communication, Religious Counselors, Prostitutes*

Pendahuluan

Fenomena praktik pelacuran sudah bukan lagi menjadi persoalan rahasia, hampir seluruh kota metropolitan Indonesia merupakan terdapat praktik pelacuran. Mulai dari dahulu sampai sekarang masalah pelacuran sudah tak asing di telinga. Di Indonesia, para pelaku prostitusi/pelacuran diberi sebutan Wanita Tunasusila atau Pekerja seks komersial (PSK). Ini artinya bahwa para perempuan itu adalah orang yang tidak bermoral karena melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan berupa sosial, moral, etika, bahkan agama (Al Aqsath, 2023).

Definisi wanita Tunasusila menurut KBBI merupakan wanita pelacur, wanita malam/jalang (Poerwadarminta, 1989; Wojowasito & Poerwadarminta, 1980). Sedang menurut Kartono wanita Tunasusila atau pelacur adalah perempuan yang memiliki hubungan seksual diluar pernikahan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak (Adhandayani, 2020). Sejalan dengan pendapat di atas, Bonger yang mengemukakan bahwa prostitusi merupakan gejala kemasyarakatan di mana perempuan menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencarian. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa di dalam istilah prostitusi terkandung pengertian adanya peristiwa penjualan diri sebagai profesi atau mata pencarian sehari-hari dengan cara melakukan hubungan seksual (Hasneli, 2010).

Menurut Direktur Rehabilitasi Sosial Tunasusila Kemensos RI, Dr. Sonny W. Manalu, M.M, menyampaikan bahwa di Indonesia sampai dengan tahun 2015 secara umum perempuan Tunasusila saat ini berjumlah 56.000, tersebar di 164 lokalisasi. Angka tersebut baru yang nampak. Ibarat gunung es, maka bisa diperkirakan jumlahnya bisa tiga kali lipatnya. Selain itu, menurut survey menunjukkan bahwa mereka datang dari Jawa Timur 4%, dari Jambi 2%, dari Sumatera Barat 6%, dari Jawa Tengah 17%, dari Jawa Barat 18% dan D.K.I sendiri 50% adalah Pekerja seks yang beroperasi di Jakarta. Selanjutnya, Satpol PP Kota Serang telah beberapa kali melakukan sidak secara serempak pada tahun 2021 terhadap WTS dimana jumlah data yang terazia baik perempuan maupun waria sebanyak 1255 orang yang terazia sebagai pelaku PSK (Afandi Kurniawan dkk, 2019; Nur et al., 2023).

Berdasarkan data didapat dari Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial (RESOS) Dinas Sosial Sumut ada 4.365 tunasusila di 28 kabupaten/kota yang ada di Sumut. Dari data Komisi Penanggulangan (KPA) AIDS Kota Medan tercatat sudah 2.904 penderita dari jumlah itu, 538 di antaranya meninggal dunia, dan 1.191 tunasusila yang ada di Medan mengalami penderita HIV/AIDS 155 orang, hal ini merupakan sungguh mengkhawatirkan dan sangat berbahaya jika dibiarkan (Najmuddin Iman, 2018).

Berdasarkan fakta yang ditemukan dilapangan bahwasanya melakukan pekerjaan tersebut ada yang mau dari dirinya dan dipaksakan oleh keadaan. Pada dasarnya WTS (Wanita Tunasusila) mereka tidak mau melakukan hal tersebut mereka mau seperti kebanyakan para wanita baik baik dan mendapatkan perlakuan yang baik dimasyarakat. Tapi kenyataan telah menuntun mereka seperti itu, adapun

alasan penyebab mereka terjun sebagai WTS antara lain: faktor ekonomi, kerusakan rumah tangga, salah pergaulan dan yang sedihnya adalah dijual oleh orang tua, pelecehan seksual dan lain sebagainya (Sudaryat, Jahi, & Tjitropranoto, 2009).

Berdasarkan hal ini persoalan wanita Tunasusila adalah permasalahan yang cukup besar dan kompleks dalam upaya menurunkan jumlah wanita Tunasusila diberbagai kota khusus di kota medan, maka diperlukan peran dan upaya penyuluh agama/ KUA dan pemerintah. Kegiatan dalam rangka menurunkan jumlah wanita Tunasusila dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan pemerintah menutup praktik perzinahan dan dibantu penyuluh agama dan KUA dimana penyuluh agama melakukan komunikasi serta penyuluhan yang baik dan efektif kepada pelaku Tunasusila (Abdul,2014). sebagaimana dalam firman Allah di dalam Alquran pada surah Ali-Imran [3] ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan,menyeruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Ali-Imran :104) (Kemenag, 2019).

Berdasarkan ayat Al-Qur’an diatas, tentu saja hal ini berkaitan dengan tugas penyuluh agama Islam dalam hal menasihati, mendorong, memberikan penerangan serta menyiarkan agama Islam dan menanamkan nilai-nilai agama kepada masyarakat guna untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Penyuluh agama Islam mengabdikan dirinya sebagai pegawai pemerintah yang bertugas untuk memberdayakan masyarakat (Kina, 2019, Bidang PENAMAS, 2012).

Tentunya seorang penyuluh agama harus menguasai komunikasi yang baik yang dapat mempengaruhi komunikasi terkait apa yang disampaikannya sehingga membawa perubahan yang signifikan kepada pelaku (Lina Masruroh, 2021). Menurut Middleton dalam Cangara Komunikasi adalah yang Memberikan efek perubahan tingkah Laku kepada seseorang (Cangara, 1998). Hal ini dipertegas oleh Rahmat (2019) mengatakan komunikasi dikatakan efektif apabila menimbulkan pengaruh pada sikap seseorang yang disebut komunikasi persuasif. Maka dalam hal ini sangat diperlukan komunikasi persuasif penyuluh agama dalam menurunkan jumlah wanita Tunasusila. Adapun pembaharuan dalam kajian ini terdapat kajian terdahulu yang relevan diantaranya:

Penelitian dilakukan Annisa Al Aqsath dan Ria Edlina berjudul Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Wanita Tunasusila (WTS) Sumatera Barat Pada Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Solok yang dimana menunjukkan bahwa dua bentuk komunikasi interpersonal antara konselor dan WTS yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal yang digunakan ialah menggunakan bahasa yang Sopan, penggunaan kata-kata yang lemah lembut dan mudah dimengerti. Sedangkan komunikasi nonverbal yang digunakan ialah gerakan tubuh, ekspresi wajah, sentuhan atau haptics, para linguistik, kedekatan jarak dan penampilan (Al Aqsath, 2023).

Selain itu, penelitian yang dilakukan Uly Aulia Lutfia Penyuluh yang berjudul implementasi penyuluh agama islam dalam praktik bimbingan agama kepada wanita

tunasusila menunjukkan peran yang strategis di tengah-tengah masyarakat khususnya PSK. Sesuai dengan fungsinya sebagai pembimbing, pencerah, dan pembina masyarakat dengan menggunakan bahasa agama. Peran Penyuluh Agama Islam sebagai pembimbing, pengayom, pemimpin untuk membimbing dan menggerakkan PSK untuk berbuat baik dan kembali ke jalan yang benar. Praktek pembinaan agama kepada PSK menjadi upaya penyampaian materi agama dengan metode dan media yang tepat (Sikumbang, Effendy, & Husna, 2019).

Selanjutnya kajian Teguh Mei Wahyu yang berjudul komunikasi interpersonal mantan wanita tunasusila (WTS) di kelurahan Dupak Bangunrejo, kecamatan Krembangan Surabaya yang menunjukkan terjalinnya hubungan komunikasi yang efektif ketika mantan wanita tunasusila bersikap terbuka, keterbukaan mantan wanita tunasusila dapat mengubah sikap dan perilaku warga sekitar, serta terdapat komunikasi dalam konteks ruang dan waktu sehingga dapat merubah mereka (Wahyuni, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti komunikasi yang digunakan penyuluh agama islam dalam menurunkan jumlah tunasusila di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi penyuluh agama yang efektif dalam usaha menurunkan wanita tunasusila di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi dan penyuluhan. Dan juga diharapkan dapat menjadi referensi terhadap penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013; (Bungin, 2008; Sugiono, 2021; Abdussamad, 2021; Lexy J. Moleong, 2012).

Penelitian ini dirancang untuk menjelaskan komunikasi yang digunakan penyuluh agama Islam untuk menurunkan jumlah wanita tunasusila, penelitian ini berlokasi di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan. Penelitian ini berguna untuk mengetahui komunikasi efektif yang digunakan penyuluh agama dalam menyadarkan wanita tunasusila. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diterima langsung oleh pengumpul data. Misalnya peneliti mewawancarai informan yaitu penyuluh agama Islam. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau dokumen. Pengumpulan data untuk penelitian ini diperoleh melalui metode berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Terdapat 6 informan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Informan penelitian

No	Nama	Ket.
1	Nurlely, M.Sos	Penyuluh agama Medan Petisah
2	Trisno Muliono Hutagalung, S.H	KATIM REHABSOS Tunasusila dan Korban Perdagangan Orang Dinas Sosial Kota Medan
3	IbuYuliana	Anggota bidang pengolah data dan informasi rehabsos dan Korban Perdagangan Orang Dinas Sosial Kota Medan
4	AH	Wanita Tunasusila
5	MR	Wanita Tunasusila
6	S	Wanita Tunasusila

Alasan peneliti memilih informan dimana memenuhi kriteria dan mendapatkan informasi yang akurat dan relevan dimana mereka yang menangani dan mengalami terkait apa yang diteliti. Analisis data dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman. Setelah analisis tentunya penelitian ini dapat diuji kebenarannya, Pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif disebut dengan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2018). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menyangkut kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Hadi, 2004).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ada beberapa sub tema yang akan di paparkan dalam penelitian ini. Berikut adalah gambaran data hasil penelitian secara keseluruhan.

Tabel 2 Hasil dan Pembahasan

Aspek Kajian	Hasil Temuan
Jumlah Wanita Tunasusila kota medan	Terdapat 50-100 orang disetiap kecamatan. Terdapat 5 (lima) kecamatan yang diperkirakan dengan jumlah WTS yang tinggi, yaitu: Kecamatan Medan Petisah, Kecamatan Medan Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan, Kecamatan Medan Polonia dan Kecamatan Medan Amplas
Komunikasi penyuluh agama dalam menurunkan jumlah WTS	Komunikasi persuasif
Efektivitas komunikasi penyuluh agama dalam menurunkan jumlah WTS	1. efektif ditandai dengan WTS bertobat dan berhenti setelah diberikan penyuluhan agama. 2. Menurunnya jumlah WTS secara

	<p>signifikan dari jumlah 190 menjadi 25</p> <p>3. Meningkatkan kesadaran sosial dan motivasi untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.</p>
Upaya penurunan Jumlah WTS	<p>1. Melakukan penyuluhan agama bagi WTS yang terkena razia.</p> <p>2. Menggunakan teknik komunikasi persuasif dalam kegiatan penyuluhan agama dalam bentuk dakwah, motivasi, nasihat, serta ajakan untuk meninggalkan pekerjaan negatif tersebut.</p> <p>3. Memberikan solusi sebagai alternatif pekerjaan baru bagi WTS.</p> <p>4. Menjalankan program penyuluhan kepada masyarakat yang berada di beberapa daerah rawan, termasuk penyuluhan edukasi tentang bahaya seks bebas.</p>

1. Gambaran Umum Terkait Wanita Tunasusila Kota Medan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara bersama KATIM REHABSOS Tunasusila dan Korban Perdagangan Orang Dinsos Kota Medan, disebutkan bahwa dari 21 (dua puluh satu) kecamatan terdapat 5 (lima) Kecamatan yang diperkirakan dengan jumlah WTS yang tinggi, yaitu:

- a. Kecamatan Medan Petisah
- b. Kecamatan Medan Selayang
- c. Kecamatan Medan Tuntungan
- d. Kecamatan Medan Polonia
- e. Kecamatan Medan Amplas

Dari beberapa kecamatan tersebut, Bapak Trisno selaku KATIM REHABSOS Tunasusila dan koban perdagangan orang dinsos kota Medan menyebutkan beberapa lokasi rawan WTS adalah: a) Jalan Nibung; b) Jalan Gajah Mada; c) Jalan Iskandar Muda; d) Jalan Jamin Ginting; e) Simpang Barat; dan f) Simpang Selayang. Dalam sesi wawancaranya, Bapak Trisno juga menyebutkan bahwa para WTS biasa terkena razia saat berada di dalam hotel, tempat penginapan, atau sedang berada di pinggiran jalan, terutama di jalan-jalan yang rawan WTS. Setelah para WTS dirazia kemudian dikumpulkan oleh pekerja Dinas Sosial untuk diberikan penyuluhan sebelum dibawa ke Dinas Sosial tingkat provinsi. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan pada informan,

"Setelah terazia para WTS di asesmen oleh pekerja Dinas Sosial lalu diberikan penyuluhan sebelum dibawa ke Dinas Sosial Tingkat Provinsi untuk di lakukan pembinaan di panti rehabilitasi" (Wawancara, 29 Februari 2024).

Selain itu secara garis besar, jumlah WTS di setiap kecamatan mencapai 50-100 jiwa, dan yang terkena razia hanya sedikit bahkan tidak sampai setengahnya. Berikut hasil wawancaranya dengan informan :

"Perkiraan secara garis besar sekitaran 50-100 jiwa di setiap kecamatannya, akan tetapi yang terjaring razia hanya sedikit bahkan tidak sampai setengah. Hal ini dikarenakan pada saat razia para WTS tersebut saling bertukar informasi sehingga ketika Dinas sosial melakukan razia di satu tempat maka info kegiatan razia tersebut sudah menyebar ke lokasi lainnya, pada saat itu juga mereka bersembunyi dan mengamankan diri agar tidak terazia" (Wawancara, 29 Februari 2024).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan informan peneliti dapat menganalisis bahwa kota Medan disetiap kecamatannya terdapat praktik pelacuran dan WTS. Kota Medan adalah kota metropolitan maka banyak orang dari berbagai daerah untuk merantau ke kota tersebut untuk melanjutkan hidup yang lebih sejahtera. Tetapi sebagian dari WTS adalah mereka yang berasal dari berbagai daerah (Rohim, 2010). Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial (RESOS) Dinas Sosial Sumut ada 4.365 tunasusila di 28 kabupaten/kota yang ada di Sumut. Dan kota paling rentan yaitu kota Medan, Dari data Komisi Penanggulangan (KPA) AIDS Kota Medan tercatat sudah 2.904 penderita. Dan, dari jumlah itu, 538 di antaranya meninggal dunia dari 1.191 tunasusila yang ada di Medan, terdapat 155 orang penderita HIV/AIDS (Chulaifah & Hakim, 2018; Dwiana Maya Asmaradewi, 2024).

2. Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Menurunkan Jumlah WTS Di Kota Medan

Menurut Sumadiria komunikasi adalah suatu proses yang berisi tentang penyampaian atau pertukaran ide, gagasan, atau informasi, dari seseorang kepada orang lain, dan menggunakan simbol yang dipahami maknanya oleh komunikator dan komunikan. Pakar Sosiologi dan komunikasi dari AS, Carl I. Hovland menyebutkan bahwa komunikasi merupakan proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*) (Kriyantono, 2021; Muskrina et al., 2016; Zaenuri, 2017). Berdasarkan pengertian komunikasi tersebut, penyuluh agama berperan sebagai komunikator yang diharapkan mampu mengubah perilaku individu dengan pesan-pesan yang berisi ajaran agama, motivasi, atau nasihat dengan teknik persuasif (Departemen Agama RI, 2007; Harahap & Khoerul Anwar, 2017).

Hasil penelitian mengenai komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Medan Petisah menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka merupakan metode yang sangat efektif dalam menyadarkan WTS (Al Aqsath, 2023). Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurlely selaku Penyuluh Fungsional KUA Kecamatan Medan Petisah, diketahui bahwa penyuluh agama menggunakan teknik komunikasi persuasif melalui metode dakwah.

"Komunikasi persuasif melalui metode dakwah dimana melibatkan penyampaian pesan-pesan yang berisi motivasi, nasihat, dan ajakan untuk meninggalkan tindakan negatif yang dilakukan oleh para WTS. Isi pesan tersebut disesuaikan dengan latar belakang dan pengalaman hidup WTS sehingga lebih relevan dan dapat diterima dengan baik".

Berdasarkan ungkapan tersebut adalah Tugas penyuluh agama dalam memberikan bimbingan, tidak cukup dengan memberikan bimbingan agama saja, tetapi berperan sebagai pembimbing dengan rasa tanggung jawab untuk membawa masyarakat atau WTS kepada kehidupan yang lebih aman dan sejahtera (Farahestika, 2010; Lutfia, 2022). Oleh karena itu, untuk memberikan kehidupan yang lebih baik ke

Pada WTS penyuluh agama juga harus mampu melakukan pendekatan emosional dan personal melalui komunikasi persuasif yang dijalankan (Tobing, Vembriati, Astuti, Lestari, & Penyusun, 2016). Pendekatan yang personal dan emosional dengan komunikasi persuasif ini bertujuan untuk membangun hubungan kepercayaan dan empati antara penyuluh dan WTS. Penyuluh agama berusaha untuk menyentuh aspek emosional WTS dengan penuh pengertian dan empati, memungkinkan mereka untuk membuka diri dan menerima pesan yang disampaikan (Rohayati, 2022). Selain memberikan materi dakwah, para penyuluh juga menawarkan solusi berupa alternatif pekerjaan yang halal dan mendukung pencarian pekerjaan baru yang lebih aman dan bermartabat. Ini penting untuk memastikan bahwa WTS memiliki pilihan nyata untuk keluar dari situasi mereka saat ini dan menuju kehidupan yang lebih baik (Kementerian, Kota, & Utara, 2024; Wahyuni, 2018).

3. Efektivitas Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Menurunkan Jumlah WTS

Sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Trisno, Ibu Yuliani sebagai Pengolah Data dan Informasi Bidang Rehabilitasi Dinas Sosial Kota Medan menunjukkan data WTS yang terkena razia dalam periode 4 tahun terakhir.

Tabel 3. Jumlah WTS terkena Razia 4 tahun Terakhir

No	Tahun	Total
1	2023	25
2	2021	83
3	2020	56
4	2019	190

sumber: Data dan Informasi Bid.Rehabilitasi Dinsos Kota Medan

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam 4 tahun terakhir mengalami penurunan yang signifikan, walau pada tahun 2021 mengalami peningkatan dengan tahun 2020. Hal tersebut terjadi karena Dinas Sosial menghimbau daerah-daerah yang menjadi rawan WTS dengan melakukan komunikasi persuasif melalui penyuluhan. Berikut hasil wawancara bersama Ibu Yuliani,

"Data WTS 4 tahun terakhir terjadi penurunan secara terus menerus walaupun ditahun 2021 meningkat sedikit di bandingkan tahun 2020. Terjadinya penurunan dikarenakan Dinas Sosial menghimbau terhadap daerah-daerah yang rawan WTS untuk dilakukan program penyuluhan terhadap masyarakat sekitar, baik itu penyuluhan agama maupun penyuluhan kesehatan bahaya seks bebas sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan hal tersebut" (Wawancara, 29 Februari 2024).

Berdasarkan hasil tersebut dapat analisis bahwa komunikasi penyuluh agama dengan persuasif dapat menurunkan jumlah WTS di kota medan hal ini dapat dilihat dari hasil data yang di sampaikan yang secara signifikan mengalami penurunan. Selain itu juga berhasilnya teknik komunikasi persuasif yang digunakan oleh penyuluh agama dari KUA Kecamatan Medan Petisah ditunjukkan dengan salah satu mantan WTS (AH) yang sudah sadar karena pesan dan bimbingan yang di berikan oleh penyuluh agama. AH menyebutkan bahwa materi yang mengena di hatinya ketika penyuluh agama menyebutkan soal orang tua yaitu ketika kesedihan orang tua saat tahu anaknya menjadi WTS. Penyuluh agama juga menceritakan kisah tentang seorang WTS di

zaman dahulu yang masuk surga karena memberi minum seorang anjing, dan dari kisah ini sangat menginspirasi AH untuk segera memperbaiki diri. AH juga menyampaikan bahwa penyuluh agama tidak hanya memberi bimbingan agama, tetapi dia dan para WTS lain juga dibina selama kurang lebih tiga bulan yang diisi dengan pembekalan keterampilan.

Sejalan dengan yang dialami AH, MR dan S selaku mantan WTS juga memilih kembali ke jalan yang benar setelah mendapat bimbingan agama dari penyuluh agama KUA Kecamatan Medan Petisah. MR merasakan dampak emosional ketika mendengar materi tentang dosa menjadi WTS. Dengan di mulainya materi tersebut, MR sadar akan perbuatannya di masa lalu dan memilih untuk bertaubat untuk menemukan kehidupan yang damai. Adapun ungkapan informan AH sebagai berikut:

"Pada saat razia kami dibawa ke ruangan untuk melakukan bimbingan oleh pihak penyuluh disitu dikasih tau di bimbing secara terus menerus, pada saat itu ada salah satu ustadz menyampaikan materi tentang dosa zina serta dosa yang kita lakukan akan menyeret kedua orang tua ke api neraka, disitu langsung menusuk ke hati kak, tanpa disadari nangis ingat dosa dan ingat orang tua yang sudah tidak ada didunia".

Berdasarkan ungkapan tersebut menjelaskan bahwa komunikasi persuasif penyuluh agama efektif untuk membantu menyadarkan para pelaku WTS. sebagaimana ungkapan H. A. W. Widjaja, Komunikasi persuasif adalah suatu proses komunikasi dimana terdapat usaha untuk meyakinkan orang lain agar publiknya berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan cara membujuk tanpa memaksa (Sikumbang et al., 2019). Sama halnya dengan ungkapan Sumirat mengubah perilaku orang lain. Komunikasi persuasif dilakukan dengan cara-cara manusiawi, tanpa kekerasan dan dengan lembut, yang bisa memunculkan kesadaran dan keinginan orang yang dipersuasi untuk bertindak sesuai dengan yang dikatakan oleh persuader/komunikator (Yauminnisa & Taher, 2019). Dalam hal Diartikan bahwa penyuluh mengajak para WTS untuk meninggalkan perbuatan tersebut dan memperbaiki diri kearah yang lebih baik.

4. Upaya Penurunan Jumlah WTS

Masalah Wanita Tunasusila (WTS) merupakan salah satu isu sosial yang kompleks dan memerlukan penanganan yang komprehensif. WTS tidak hanya berdampak negatif pada individu yang terlibat, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Fenomena ini tidak hanya menyentuh aspek moral dan sosial, tetapi juga kesehatan dan keamanan publik. Pemerintah dan Kantor Urusan Agama (KUA) memiliki peran penting dalam upaya menanggulangi dan menurunkan jumlah WTS di Indonesia. Berbagai program dan kebijakan telah di implementasikan untuk memberikan solusi yang holistik, mulai dari pendekatan preventif hingga rehabilitatif (Kartini, Usman, & Malik, 2016; Nur et al., 2023).

Dalam rangka menurunkan jumlah WTS, Kantor Urusan Agama (KUA) mengembangkan program yang bertujuan untuk memberikan solusi untuk menurunkan jumlah WTS. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurlely diketahui bahwa terdapat program dari Kepala KUA Kecamatan Medan Petisah kepada para penyuluh honorer agar memperhatikan materi terkait WTS di daerah mereka masing-masing, hal ini bertujuan agar penyuluhan yang dilakukan tersebar di beberapa daerah, tidak hanya disekitar Kecamatan Medan Petisah. Ibu Nurlely juga menyebutkan walau

program tersebut bersifat preventif, namun mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan jumlah WTS.

Selain dari KUA Kecamatan Medan Petisah, Dinas Sosial Kota Medan sebagai bagian dari pemerintahan juga memberikan solusi untuk menurunkan jumlah WTS di kota Medan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yuliani, diketahui bahwa Dinas Sosial menghimbau daerah-daerah yang rawan WTS untuk dilakukan program penyuluhan kepada masyarakat sekitar. Penyuluhan yang dilakukan adalah penyuluhan agama dan penyuluhan kesehatan mengenai bahaya seks bebas (Ramadhani, Sulastri, & Nurhaqim, 2017). Tujuan dilakukannya program tersebut agar meningkatkan kesadaran masyarakat agar tidak melakukan tindakan tersebut (Bakar & Husna, 2022; Najmuddin Iman, 2018).

Dalam kajian milik Aulia dan Jumadi menyebutkan upaya penurunan jumlah WTS di Kabupaten Barru dilakukan oleh pemerintah dengan menggerakkan beberapa unit kerja, seperti Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Anak PPA, serta BIMTIBNAS (Pembinaan dan Ketertiban Masyarakat) dengan melaksanakan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat secara rutin, membuat forum anak, dan melakukan razia secara rutin (Kartini et al., 2016; Lutfia, 2022).

Selanjutnya penelitian lain menyebutkan upaya penanganan WTS dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Serang dengan melaksanakan program bina manusia dengan memberikan kegiatan bermanfaat bagi WTS. Efek jangka pendek yang dihasilkan dari program rehabilitasi ini agar para WTS memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru serta efek jangka panjang yang diharapkan ialah ketika para WTS sudah selesai dibina mereka dapat berjualan, dan mendapat pekerjaan yang baik (Nur et al., 2023; Ramadhani et al., 2017). Dan setelah mengikuti program rehabilitasi ini ada yang bisa memenuhi sandang, pangan, papan walaupun hanya sederhana (Setiawati, Juwandi, & Fitriyadi, 2022). Terlepas dari hasil positif dari penyuluhan agama yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan KUA Kota Medan. Maka para perempuan yang telah mengikuti penyuluhan serta program hendaklah memiliki dukungan keuangan yang memadai, sehingga mereka mampu meninggalkan pekerjaan sebelumnya dan tidak mengalami kesulitan untuk menerapkan perubahan dalam hidup mereka secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data peneliti dapat disimpulkan bahwasanya komunikasi penyuluh agama yang efektif digunakan dalam menyadarkan wanita tunasusila dengan menggunakan komunikasi persuasif yang dilakukan secara langsung atau tatap muka, dalam penyampaiannya bisa secara massal atau secara personal. Komunikasi persuasif yang digunakan penyuluh agama islam bertujuan agar merubah sikap, pikiran dan tingkah laku wanita Tunasusila agar menjadi lebih baik dimasa yang akan datang sehingga berdampak baik dalam usaha menurunkan jumlah Tunasusila di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan. Dalam hal ini komunikasi persuasif yang diterapkan KUA dalam menurunkan jumlah WTS melalui penyuluhan, motivasi, ceramah dan nasehat sangat efektif. Dengan demikian seharusnya komunikasi persuasif terus dilaksanakan secara kontiniu dan secara terus –menerus sehingga mencapai pada penurunan yang lebih signifikan bahkan mencapai pada tidak adanya lagi WTS di kota Medan.

Disarankan pula kepada pemerintah dan dinas terkait terkhusus terhadap penyuluh agama berperan aktif dalam menurunkan jumlah wanita Tunasusila di

Kecamatan Medan Petisah Kota Medan membuat program yang terencana dengan baik serta mengalokasikan dana dengan benar terhadap keberlangsungan program penurunan jumlah wanita tunasusila dan membekali para penyuluh agama Islam dengan ilmu komunikasi yang efektif dan tepat sasaran sehingga dana yang cukup dapat dialokasikan baik dalam bentuk usaha, pelatihan atau bentuk lain sehingga ketika WTS berhenti dari pekerjaan kemersialnya mendapatkan pekerjaan yang layak dan halal.

Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adhandayani, A. (2020). *Modul Metode Penelitian 2 (Kualitatif)* (Vol. 2017). Universitas Esa Unggul.
- Afandi Kurniawan Dkk. (2019). Strategi Penanggulangan Pekerja Seks Komersial Dalam Era Digital Di Kota Padang. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Al Aqsath, A. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Wanita Tuna Susila (Wts) Sumatera Barat Pada Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Solok. *Jkomdis : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(2), 469–472. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.V3i2.758>
- Bakar, A., & Husna, A. (2022). Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Agama Pada Masyarakat Di Kabupaten Bone. *Jurnal La Tenriruwa*, 1(1), 86–103.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif, Cet. Ii*; Jakarta: Kencana Prenada Media Group,.
- Cangara, H. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Chulaifah, & Hakim, F. N. (2018). Wajah Wanita Tuna Susila Pasca Pemulangan (Chulaifah & Fatwa Nurul Hakim). *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(3), 289–302. Retrieved From www.bawean.com.
- Dapartemen Agama Ri. (2007). *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*,. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam.
- Dwiana Maya Asmaradewi. (2024). Gambaran Makna Hidup Pada Mantan Wanita Tuna Susila. *Contiguity: Jurnal Psikologi*, 20(1), 20–28. <https://doi.org/10.37817/jurnalcontiguity.V20i1.3581>
- Farahestika, L. (2010). *Pola Komunikasi Diantara Para Pelaku One Night Stand Mahasiswa Uns Surakarta Skripsi* (Universitas Sebelas Maret Surakarta). Universitas Sebelas Maret Surakarta. Retrieved From <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jjpp>
- Hadi, S. (2004). *Metedologi Reseach*. Yogyakarta,: Andi Offset.
- Harahap, M., & Khoerul Anwar, M. (2017). Revitalisasi Peran Penyuluh Agama Dalam

Fungsinya Sebagai Konselor Dan Pendamping Masyarakat. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2), 335–356.

- Hasneli. (2010). Pembinaan Kesehatan Mental Terhadap Eks Wanita Tunasusila. *Modern At Large: Cultural Dimensions Of Globalization*, 2(1), 3–41. Retrieved From [Http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Cirp.2016.06.001](http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Cirp.2016.06.001)<http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Powtec.2016.12.055><https://Doi.Org/10.1016/J.Ijfatigue.2019.02.006><https://Doi.Org/10.1016/J.Matlet.2019.04.024><https://Doi.Org/10.1016/J.Matlet.2019.127252><http://Dx.Doi.O>
- Hidayat, R. (2019). Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame li Bandar Lampung). *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 15(2), 9–25.
- Kartini, M., Usman, J., & Malik, I. (2016). Program Pengelolaan Dan Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (Wts) Pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (Ppskw) Mattiro Deceng Kota Makassar Merajalelanya Wanita Tuna Susila (Wts) Atau Sering Disebut Pekerja. *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, 2(1), 48–62.
- Kemenag, R. (2019). *Terjemahan Al-Quran*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Kementerian, K., Kota, A., & Utara, T. M. (2024). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kota Ternate Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama Sawia Tjindrawati Pattilauw. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024(5), 1003–1015.
- Kriyantono, R. (2021). *Eknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif: Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lina Masruroh. (2021). *Pengantar Komunikasi Dakwah Edisi Revisi*. Jawa Timur: Scopindo Media Pustaka.
- Lutfia, U. A. (2022). Implementasi Penyuluh Agama Islam Dalam Praktik Bimbingan Agama Kepada Wanita Tuna Susila. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 4(1), 107–134.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., Yulia Citra, A., Schulz, N. D., Harmianto, S. (2016). Aplikasi Pendekatan-Pendekatan Persuasif Pada Riset Komunikasi Pemasaran: Iklan Melibatkan Penciptaan Dan Penerimaan Pesan Komunikasi Persuasif Mengubah. *The Messenger*, 8(1), 1–16.
- Najmuddin Iman. (2018). *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Peningkatan Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat Di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang; Vol. 53)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Retrieved From [Http://Www.Tfd.Org.Tw/Opencms/English/About/Background.Html](http://Www.Tfd.Org.Tw/Opencms/English/About/Background.Html)<http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Cirp.2016.06.001><http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Powtec.2016.12.055><https://Doi.Org/10.1016/J.Ijfatigue.2019.02.006><https://Doi.Org/10.1016/J.Matlet.2019.04.024>

- Nur, A., Subhan, F., Dedi, A., Munir, S., Galuh, U., Kesehatan, D., ... Tuna, W. (2023). Implementasi Kebijakan Rehabilitasi Wanita Tuna Susila Oleh Dinas Sosial Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Di Objek Wisata Pantai Pangandaran Kecamatan Pangandaran. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 121, 1675–1686.
- Poerwadarminta, W. (1989). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramadhani, W. S., Sulastrri, S., & Nurhaqim, S. A. (2017). Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (Brskw) Palimanan Kabupaten Cirebon. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 241–245. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14292>
- Rohayati, I. (2022). Kehidupan Sosial Dan Spiritual Wanita Tuna Susila (Studi Kasus Di Komplek Kaliuntu Kabupaten Rembang). *Seminar Nasional Keindonesiaan (Fpipskr)*, 2(1), 1115–1123. Retrieved From <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snk/article/download/3101/1972>
- Rohim, S. (2010). Konsep Diri Eks Wanita Tuna Susila Di Panti Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume, 8(1), 45–57.
- Setiawati, D. P., Juwandi, R., & Fitrayadi, S. (2022). Analisis Dinas Sosial Dalam Penanganan Prostitusi Di Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 476–487. Retrieved From <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jjpp>
- Sikumbang, A. T., Effendy, E., & Husna, U. (2019). Efektifitas Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Majelis Taklim Kota Langsa. *At-Balagh*, 3(1), 30–47.
- Sudaryat, Jahi, A., & Tjitropranoto, P. (2009). Karakteristik Wanita Tuna Susila (Wts) Dan Pengetahuan Tentang Hiv/Aids Wts Di Panti Rehabilitasi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 5(1), 45–53.
- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Teknik Analisis Kualitatif. *Teknik Analisis*, 1–7. Retrieved From <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/Pendidikan/Analisis+Kuantitatif.Pdf>
- Tobing, D. H., Vembriati, N., Astuti, D. P., Lestari, D. M., & Penyusun, Beserta Tim. (2016). *Bahan Ajar: Komunikasi Interpersonal Dan Profesional*. 156–159.
- Wahyuni, T. M. (2018). *Komunikasi Interpersonal Mantan Wanita Tuna Susila (Wts) Di Kelurahan Dupak Bangunrejo ,. A Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk*.
- Wojowasito, & Poerwadarminta, W. (1980). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Balai Pustaka.
- Yauminnisa, I., & Taher, A. (2019). Teknik Komunikasi Persuasif Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Pada Anak Gangguan Autistik Di Slb Ypac Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah*, 4(3), 1–18. Retrieved From www.jim.unsyiah.ac.id/fisip

Zaenuri, A. (2017). Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran. *Jalie: Journal Of Applied Linguistics And Islamic Education*, I(1), 1–15. <https://doi.org/10.33754/Jalie.Vii.83>